BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 20 sampai 28 tahun yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Penyebaran kuesioner diberikan kepada 385 responden secara kuesioner *online* dapat diselesaikan dalam waktu 5 hari pada tanggal 23 mei 2020 sampai tanggal 28 mei 2020, dan dalam pengolahan data menggunakan bantuan *software SPSS statistics* versi 20 for windows. Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh 385 sampel yang akan diteliti secara lebih lanjut dan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

4.1.1. Karakteristik responden berdasarkan domisili tempat tinggal

Dibawah ini adalah Tabel 4.1 yang menunjukkan hasil perhitungan frekuensi responden berdasarkan domisili tempat tinggal.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan domisili tempat tinggal

Domisili tempat tinggal	Frekuensi	Persentase
Jakarta	158	41%
Bogor	71	18,4%
Depok	27	7%
Tangerang	23	6%
Bekasi	106	27,5%
Total	**385**	**100%**

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 385 responden yang diteliti, Jakarta 158 responden (41%), Bogor 71 responden (18,4%), Depok 27 responden (7%), dan Tangerang 23 responden (6%), dan Bekasi 106 responden (27,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah Jakarta, Bekasi dan Bogor.

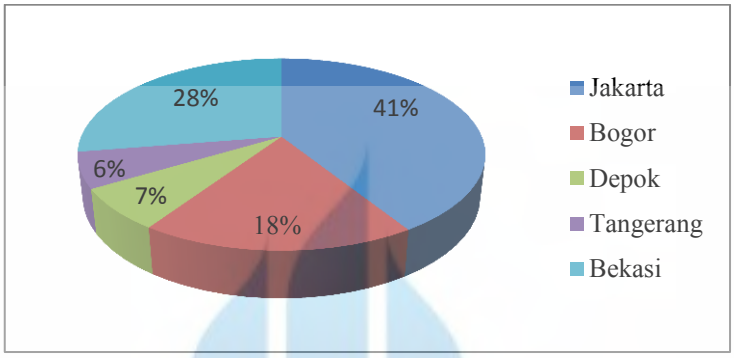

4.1.2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20 tahun	53	13,8%
21 tahun	101	26,2%
22 tahun	117	30,4%
23 tahun	61	15,8%
24 tahun	21	5,5%
25 tahun	13	3,4%
26 tahun	8	2,1%
27 tahun	7	1,8%
28 tahun	4	1%
Total	**385**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 385 responden yang diteliti, usia 20 tahun 53 responden (13,8%), usia 21 tahun

UNIVERSITAS MERCU BUANA

101 responden (26,2%), usia 22 tahun sebanyak 117 responden (30,4%), usia 23 tahun 61 responden (15,8%), usia 24 tahun 21 responden (5,5%), usia 25 tahun 13 responden (3,4%), usia 26 tahun 8 responden (2,1%), usia 27 tahun 7 responden (1,8%) dan usia 28 tahun paling sedikit 4 responden (1%).

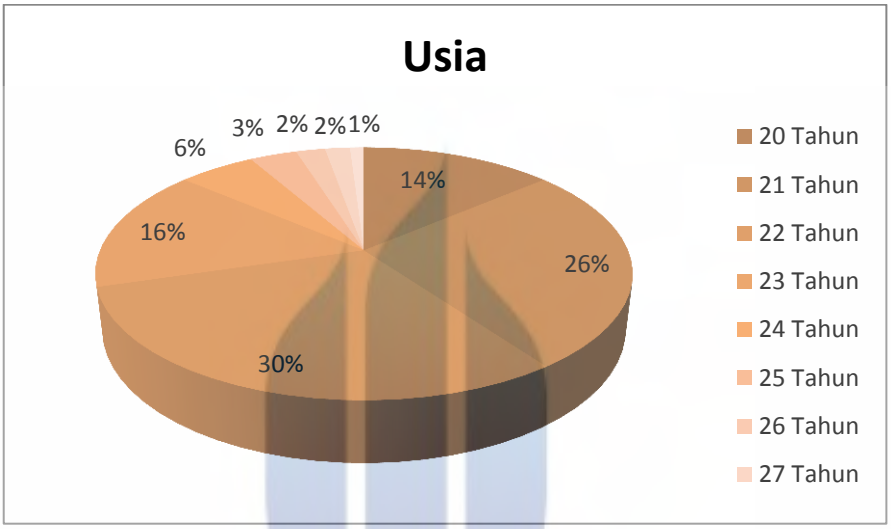

4.1.3. Karakteristik responden berdasarkan status hubungan

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan status hubungan

Status Hubungan	Frekuensi	Persentase
Lajang	197	51,2 %
Sedang Berpacaran	183	47,5%
Pernah Menikah	5	1,3%
Total	**385**	**100%**

Berdasarkan karakteristik status hubungan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang lajang sebanyak 197 orang (51,2%), sedang berpacaran sebanyak 183 orang (47,5%) dan 1,3 persen sebanyak 5 orang lainnya pernah menikah (1,3%).

UNIVERSITAS MERCU BUANA

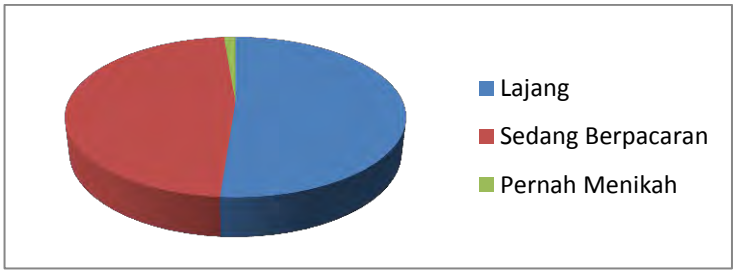

4.1.4. Karakteristik responden berdasarkan suku

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan suku

Suku	Frekuensi	Persentase
Ambon	3	0,8%
Bali	2	0,5%
Batak	25	6,5%
Betawi	51	13,2%
Jawa	218	56,6%
Melayu	6	1,6%
Minahasa	6	1,6%
Minang	5	1,3%
Sunda	66	17,1%
Tionghoa	3	0,8%
Total	**385**	**100%**

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Responden berdasarkan suku dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh suku yaitu Ambon sebanyak 3 orang, Bali sebanyak 2 orang, Batak sebanyak 5 orang, Betawi sebanyak 51 orng, Jawa sebanyak 218 orang, Melayu sebanyak 6 orang, Minahasa sebanyak 6 orang, Minang sebanyak 5 orang, Sunda sebanyak 66 orang, dan Tionghoa sebanyak 3 orang.

http://digilib.mercubuana.ac.id/

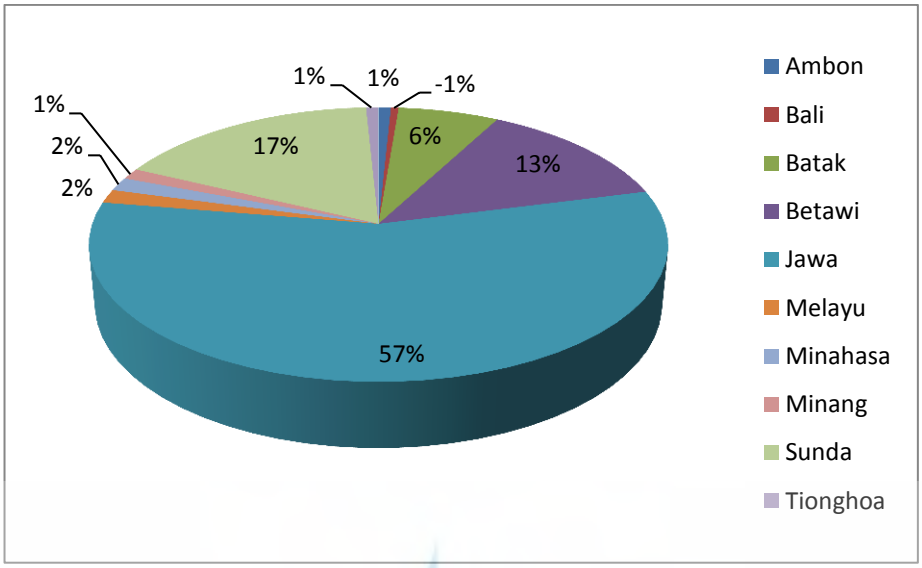

4.1.5. Karakteristik responden berdasarkan agama

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan agama

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	348	90,4
Kristen Protestan	22	5,7
Katolik	11	2,9
Hindu	3	0,8
Buddha	1	0,3
Kong Hu Cu	0	0
Total	**385**	**100%**

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Berdasarkan tingkatan agama dalam penelitian ini adalah agama Islam berjumlah 348 orang, agama Kristen protestan berjumlah 22 orang, agama Katolik berjumlah 11 orang, agama Hindu berjumlah 3 orang, dan agama Buddha berjumlah 1 orang dari keseluruhan total sampel 385 orang.

4.1.6. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMA	113	29,4%
D3	18	4,7%
S1	249	64,7%
S2	5	1,3%
Total	**385**	**100%**

Berdasarkan tingkatan pendidikan terakhir dalam penelitian ini adalah lulusan SMA berjumlah 113 orang, D3 berjumlah 18 orang, S1 berjumlah 249 orang dan S2 berjumlah 5 orang dari seluruhan total sampel 385 orang.

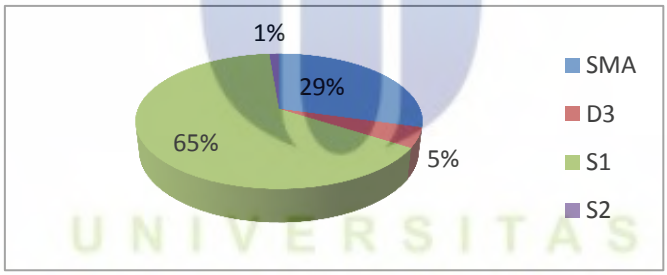

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.1.7. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.7 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Bekerja	205	53,2%
Tidak Bekerja	180	46,8%
Total	**385**	**100%**

Berdasarkan status pekerjaan dibagi menjadi bekerja dan tidak bekerja. Sebanyak 53,2 persen atau 205 perempuan dewasa awal yang bekerja yang paling tinggi dan 46,8 persen sebanyak 180 orang tidak bekerja yang paling sedikit.

http://digilib.mercubuana.ac.id/

4.2 Analisis Deskriptif Statistik

4.2.1 Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Self Concept* (X)

Variabel *Self Concept* diukur oleh 5 dimensi yang terdiri dari 24 item pernyataan. Untuk mempermudah dalam proses interpretasi data dilakukan analisis deskripsi untuk menggambarkan tanggapan responden yang dikategorikan menjadi 3 kategori konsep diri rendah, konsep diri sedang dan konsep diri tinggi. Dengan perhitungan sebagai berikut :

- Nilai Indeks Maksimum = Skala Tertinggi x Jumlah Pernyataan

  = 4 x 24 = 96
- Nilai Indeks Minimum = Skala Terendah x Jumlah Pernyataan

  = 1 x 24 = 24
- Range atau jangkauan data = nilai maksimum – nilai minimum

  = (96 – 24) = 72

Sehingga diperoleh kategori sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rumus perhitungan kategorisasi

Rumus	Kategori
X < Mean – 1.SD	Rendah
Mean – 1.SD ≤ X < Mean + 1.SD	Sedang
Mean + 1.SD ≥ X	Tinggi

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategori diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kategori tanggapan responden pada *self concept*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Negatif	X < 68.00	190	49,4 %
Positif	69.00 ≥ X	195	50,6 %
Total		**385**	**100%**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 190 responden (49,4 %) memiliki self concept yang negative dan 195 responden (50,6) memiliki self concept yang positif.

4.2.2 Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Constraining belief* memilih pasangan hidup (Y)

Variabel constraining belief memilih pasangan diukur oleh 7 dimensi yang masing-masing dimensi adalah berupa subskala, sehingga diperlukan pengujian untuk skala-skala tersebut. Constraining belief atau ARMSS yang terdiri dari 22 item pernyataan. Untuk mempermudah dalam proses interpretasi data dilakukan analisis deskripsi untuk menggambarkan tanggapan responden yang dikategorikan menjadi 3 kategori constraining belief rendah, constraining belief sedang dan constraining belief tinggi. Dengan perhitungan sebagai berikut :

UNIVERSITAS MERCU BUANA

- Nilai Indeks Maksimum = Skala Tertinggi x Jumlah Pernyataan

  = 4 x 22 = 88

- Nilai Indeks Minimum = Skala Terendah x Jumlah Pernyataan

  = 1 x 22 = 22

- Range atau jangkauan data = nilai maksimum – nilai minimum

  = (88 – 22) = 66

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategori diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10 Kategori tanggapan responden pada *Constraining belief*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 43,5	3	0,8%
Sedang	44 ≤ 65,5	337	87,5%
Tinggi	66 ≥ X	45	11,7%
Total		**385**	**100%**

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 3 orang responden (0,8%) yang memiliki kategori rendah dalam constraining belief terhadap memilih pasangan, kemudian 337 orang responden (87,5%) yang memiliki kategori sedang dan 45 orang responden (11,7%) yang memiliki kategori tinggi dalam constraining belief dalam memilih pasangan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kategori sedang atau

http://digilib.mercubuana.ac.id/

rata-rata dalam meyakini keyakinan-keyakinan yang tidak realistis yang dapat menghambat individu memilih pasangan hidup.

4.2.3 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi One and only

Kemudian dilanjutkan untuk menganalisis kategori berdasarkan dimensi dari constraining belief memilih pasangan atau *attitudes about romance and mate selection scale (ARMSS)*. Sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi one and only diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11 Kategori tanggapan responden pada dimensi *one and only*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 3,5	30	7,8%
Sedang	4 ≤ X < 5,5	185	48,1%
Tinggi	6 ≥ X	170	44,2%
Total		**385**	**100%**

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 30 orang (7,8%) memiliki constraining belief terhadap dimensi one and only yang rendah, kemudian terdapat 185 orang responden (48,1%) memiliki constraining belief terhadap dimensi one and only yang sedang dan terdapat 170 orang responden (44,2%) memiliki constraining belief terhadap dimensi one and only yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa responden berada pada kategori sedang dalam constraining beliefs dan meyakini one and only yang berarti bahwa cinta yang hanya satu-satunya

http://digilib.mercubuana.ac.id/

diyakini hanya ada satu orang di dunia ini yang sudah ditakdirkan untuk dinikahi.

4.2.4 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi *Love is enough*

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi love is enough diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12 Kategori tanggapan responden pada *dimensi love is enough*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 7,5	22	5,7%
Sedang	8 ≤ X < 13,5	164	42.6%
Tinggi	14 ≥ X	199	51.7%
Total		**385**	**100%**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 22 orang (5,7%) memiliki constraining belief terhadap dimensi love is enough yang rendah, kemudian terdapat 164 orang responden (42,6%) memiliki constraining belief terhadap dimensi love is enough yang sedang dan terdapat 199 orang responden (51,7%) memiliki constraining belief terhadap dimensi love is enough yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa responden berada pada kategori tinggi dalam constraining beliefs dan meyakini love is enough yang berarti bahwa cinta adalah syarat yang cukup untuk menikah tanpa mempertimbangkan aspek lainnya.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.2.5 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Cohabitation

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi cohabitation diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13 Kategori tanggapan responden pada *dimensi cohabitation*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 7,5	187	48,6%
Sedang	8 ≤ X < 13,5	146	37,9%
Tinggi	14 ≥ X	52	13,5%
Total		**385**	**100%**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 187 orang (48,6%) memiliki constraining belief terhadap dimensi cohabitation yang rendah, kemudian terdapat 146 orang responden (37,9%) memiliki constraining belief terhadap dimensi cohabitation yang sedang dan terdapat 52 orang responden (13,5%) memiliki constraining belief terhadap dimensi cohabitation yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa responden berada pada kategori rendah dalam constraining beliefs dan meyakini cohabitation yang berarti bahwa responden cenderung kurang meyakini dalam meyakini bahwa hidup bersama pasangan dan adanya hubungan seksual sebelum menikah dapat meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan nantinya.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.2.6 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi *Complete Assurance*

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi complete assurance diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14 Kategori tanggapan responden pada dimensi *complete assurance*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 5,5	2	0,5%
Sedang	6 ≤ X < 8,9	38	9.9%
Tinggi	9 ≥ X	345	89,5%
Total		**385**	**100%**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 2 orang (0,5%) memiliki constraining belief terhadap dimensi complete assurance yang rendah, kemudian terdapat 38 orang responden (9,9%) memiliki constraining belief terhadap dimensi complete assurance yang sedang dan terdapat 345 orang responden (89,5%) memiliki constraining belief terhadap dimensi complete assurance yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa responden berada pada kategori tinggi dalam constraining beliefs dan meyakini complete assurance yang berarti bahwa individu akan menikah jika ia dirasa sudah merasa sempurna dan siap untuk menjadi pasngan agar kualitas hubungannya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.2.7 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi Idealization

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi idealization diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15 Kategori tanggapan responden pada *dimensi idealization*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 5,5	27	7%
Sedang	6 ≤ X < 8,5	192	49,9%
Tinggi	9 ≥ X	166	43,1%
Total		**385**	**100%**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 385 orang responden yang diteliti terdapat 27 orang (7%) memiliki constraining belief terhadap dimensi idealization yang rendah, kemudian terdapat 192 orang responden (49,9%) memiliki constraining belief terhadap dimensi complete assurance yang sedang dan terdapat 166 orang responden (43,1%) memiliki constraining belief terhadap dimensi idealization yang tinggi. Responden paling dominan pada kategori sedang.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.2.8 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi *opposite complement*

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi *Opposite Complement* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.16 Kategori tanggapan responden pada dimensi *Opposite Complement*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 3,5	34	8,8%
Sedang	4 ≤ X < 5,5	190	49,4%
Tinggi	6 ≥ X	161	41,8%
Total		**385**	**100**

Tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat opposite complement dalam memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang memiliki tingkat keyakinan opposite complement yang rendah sebanyak 34 responden, yang memiliki tingkat keyakinan opposite complement sedang sebanyak 190 responden, dan yang tingkat opposite complement tinggi sebanyak 161 responden. Disimpulkan bahwa berdasarkan responden yang diteliti, tingkat keyakinan opposite complement yang paling dominan berada dalam kategori sedang.

4.2.9 Tanggapan Responden Terhadap Dimensi ease and effort

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada kategorisasi dimensi ease and effort diperoleh hasil sebagai berikut :

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Tabel 4.17 Kategori tanggapan responden pada *dimensi ease and effort*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 7,5	50	13%
Sedang	8 ≤ X < 13,5	237	61,6%
Tinggi	14 ≥ X	98	25,5%
Total		**385**	**100%**

Tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat ease and effort dalam memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang memiliki tingkat keyakinan ease and effort yang rendah sebanyak 50 responden, yang memiliki tingkat keyakinan ease and effort sedang sebanyak 38 responden, dan yang tingkat ease and effort tinggi sebanyak 345 responden. Disimpulkan bahwa berdasarkan responden yang diteliti, tingkat keyakinan ease and effort yang paling dominan berada dalam kategori sedang.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.3 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan melalui tes *Kolmogorov-Sminorv* dengan bantuan SPSS *statistics* versi 20 for windows dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.18 Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Self Concept	0,389	Normal
Constraining Beliefs	0,098	Normal

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Hasil pengujian statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan bahwa *self concept* memiliki asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,389 > 0,05 maka dapat disimpulkan variabel *self concept* memiliki data berdistribusi normal. Sedangkan variabel *constraining beliefs* memiliki asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,098 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *constraining beliefs* memiliki data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki pola yang berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

4.4 Uji Hipotesis dengan Korelasi *Pearson Product Moment*

Berikut korelasi antara self concept dengan dimensi-dimensi pada variabel constraining beliefs. Sebagai berikut.

Tabel 4.19 uji korelasi *self concept* dengan dimens-dimensi *constraining beliefs*

No.	Variabel	M	SD	1
1.	*Self Concept*	69.13	8.562	-
2.	*Constraining beliefs*	58.05	6.254	-0,023
3.	*One and only*	5.25	1.374	0,01
4.	*Love is enough*	11.50	2.704	**0,123***
5.	*Cohabitation*	7.41	3.153	**-0,190****
6.	*Complete Assurance*	10.44	1.506	0,057
7.	*Idealization*	8.19	1.884	0,091
8.	*Opposite Complement*	5.17	1.404	0,059
9.	*Ease and effort*	10.08	2.413	-0,097

Keterangan : N = 385; **P < 0,1; *P < 0,05

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan antara *self concept* dengan

http://digilib.mercubuana.ac.id/

constraining beliefs diketahui nilai koefisien korelasi sebesar -0,023 yang artinya korelasi yang bersifat negatif apabila konsep diri individu tinggi, maka akan rendah dalam meyakini keyakinan-keyakinan yang dapat membatasi dalam memilih pasangan hidup.

Berdasarkan hasil pengujian pada output diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,123* dengan sig (2-tailed) = 0,015 < 0,05 yang merupakan korelasi yang signifikan antara dimensi *"love is enough"* dengan *self concept.* Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan dimensi *"love is enough".* Maka semakin tinggi *self concept* maka akan tinggi pula meyakini bahwa cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikah dengan pasangan.

Kemudian dilakukan uji tambahan untuk mengetahui korelasi antara self concept dimensi dengan dimensi "*cohabitation*" pada variabel *constraining beliefs.* Berdasarkan hasil pengujian pada output diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,190 dengan sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang merupakan korelasi signifikan antara dimensi "*cohabitation*" dengan self concept. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan dimensi *"cohabitation*". Nilai r hitung menunjukkan angka negatif, maka semakin tinggi *self concept* maka semakin rendah dalam meyakini bahwa tinggal bersama dalam satu rumah yang melibatkan

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

hubungan seksual dengan pasangan dapat meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan nantinya.

4.5 Analisis Tambahan

4.5.1 Uji T-Test Independent

Constraining beliefs dengan data demografis status pekerjaan, sebagai berikut.

Tabel 4.20 *Constraining beliefs* dengan data demografis status pekerjaan

Pekerjaan	N	Mean	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means	Mean Difference	Lower	Upper
Bekerja	205	57,43	Sig. 0,016	Sig. (2-tailed) 0,039	-1.321	-2.571	-0.070
Tidak bekerja	180	58,75					

Berdasarkan tabel output *"group statistics"* di atas diketahui jumlah data *constraining beliefs* untuk kelompok bekerja adalah sebanyak 205 orang sementara untuk kelompok tidak bekerja adalah sebanyak 180 orang. Nilai rata-rata untuk *constraining beliefs* atau mean untuk kelompok bekerja adalah sebesar 57,43 sementara untuk kelompok tidak bekerja sebesar 58,75. Dengan demikian secara deskriptif dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata *constraining beliefs* perempuan yang bekerja dengan tidak bekerja. Diketahui nilai sig. levene's test for equality of variances adalah sebesar 0,016 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa

UNIVERSITAS MERCU BUANA

varians data antara kelompok bekerja dan tidak bekerja adalah tidak homogen atau tidak sama. Sehingga penafsiran tabel output independent sample test di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "Equal variances assumed". Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0,039 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata constraining beliefs pada kelompok bekerja dan tidak bekerja.

Kemudian, dari tabel output di atas diketahui nilai "*Mean differences*" adalah sebesar -1.321. nilai ini menunjukkan selisih antara nilai rata-rata constraining beliefs pada kelompok bekerja dan tidak bekerja atau 57,43 – 58,75 = -1,321 dan selisih perbedaan tersebut adalah -2,571 sampai -0.070 *(*95% *Confidence Interval of the Difference*).

4.5.2 Uji One Way Anova

Sebagai patokan untuk membaca uji homogenitas adalah sebagai berikut.

1) Jika Sig. : P > 0,05 maka homogenitas terpenuhi
2) Jika Sig. : P < 0,05 maka homogenitas tidak terpenuhi

Untuk melakukan uji hipotesis dengan Anova, berikut patokan untuk menilai uji F adalah

1) Jika Sig. : P > 0,05 maka tidak ada perbedaan
2) Jika Sig. : P ≤ 0,05 maka ada perbedaan pada taraf sig 5%
3) Jika Sig. : P ≤ 0,01 maka ada perbedaan pada taraf sig 1%

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Berikut hasil *Constraining beliefs* dengan data demografis usia. Sebagai berikut.

Tabel 4.21 *Constraining beliefs* dengan data demografis usia

(I) Usia	(J) Usia	Levene's Statistic	Sig.	F	Sig.	Mean Difference (I-J)	Sig.
		1,572	0,132	2,078	0,037		
20	22	-	-	-	-	2,022*	0,049
20	23	-	-	-	-	2,944*	0,012
21	22	-	-	-	-	2,325*	0,006
21	23	-	-	-	-	3,247*	0,001
21	24	-	-	-	-	2,957*	0,047

Berdasarkan hasil ouput di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F = 2,078 dengan p 0,037 < 0,05. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan *constraining beliefs* dengan kelompok usia. Dilihat dari tabel post hoc, terdapat beberapa perbedaan kelompok usia yakni sebagai berikut.

- Kelompok usia 20 dan usia 22 memiliki *mean difference* 2,022* dengan P (0,049 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok usia 20 tahun dan 22 tahun. Kelompok usia 20 tahun memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok usia 22 tahun.
- Kelompok usia 20 dan usia 23 memiliki *mean difference* 2,944* dengan P (0,012 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok usia 20 tahun dan 23 tahun. Kelompok usia 20 tahun

UNIVERSITAS MERCU BUANA

memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok usia 23 tahun.

- Kelompok usia 21 dan usia 22 memiliki *mean difference* 2,325* dengan P (0,006 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok usia 21 tahun dan 22 tahun. Kelompok usia 21 tahun memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok usia 22 tahun.
- Kelompok usia 21 dan usia 23 memiliki *mean difference* 3,247* dengan P (0,001 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok usia 21 tahun dan 23 tahun. Kelompok usia 21 tahun memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok usia 23 tahun.
- Kelompok usia 21 dan usia 24 memiliki *mean difference* 2,957* dengan P (0,047 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok usia 21 tahun dan 24 tahun. Kelompok usia 21 tahun memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok usia 24 tahun.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Berikut hasil Constraining beliefs dengan data demografis status hubungan. Sebagai berikut.

Tabel 4.22 *Constraining beliefs* dengan data demografis status hubungan

(I)	Status hubungan	(J) Status hubungan	Levene's Statistic	Sig.	F	Sig.	Mean Difference (I-J)
			1,737	0,177	0,368	0,692	

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Dapat disimpulkan bahwa nilai Levene's Statistic 1,737 dengan nilai sig. p (0,177 > 0,05). Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi.

Hasil Constraining beliefs dengan data demografis suku, sebagai berikut.

Tabel 4.23 *Constraining beliefs* dengan data demografis suku

(I) Suku	(J) Suku	Levene's Statistic	Sig.	F	Sig.	Mean Difference (I-J)	Sig.
		1,505	0,144	2,262	0,018		
Ambon	Tionghoa	-	-	-	-	12,000*	.018
Bali	Tionghoa	-	-	-	-	11,833*	.036
Batak	Betawi	-	-	-	-	2,986*	.048
Batak	Tionghoa	-	-	-	-	9,613*	.011
Betawi	Melayu	-	-	-	-	-8,039*	.003
Jawa	Melayu	-	-	-	-	-7,462*	.004
Jawa	Tionghoa	-	-	-	-	7,205*	.045
Melayu	Minahasa	-	-	-	-	7.667*	.032
Melayu	Minang	-	-	-	-	9.533*	.011
Melayu	Sunda	-	-	-	-	7.439*	.005
Melayu	Tionghoa	-	-	-	-	14.667*	.001
Sunda	Tionghoa	-	-	-	-	7.227*	.048

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Berdasarkan hasil ouput di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F = 2,262 dengan p 0,018 < 0,05. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan *constraining beliefs* dengan kelompok suku. Dilihat dari tabel post hoc, terdapat beberapa perbedaan kelompok suku yakni sebagai berikut.

- Kelompok Ambon dan kelompok Tionghoa memiliki *mean difference* 12,000* dengan P (0,018 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok suku Ambon dan Tionghoa.

Kelompok suku Ambon memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok suku Tionghoa.

- Kelompok Bali dan Tionghoa memiliki *mean difference* 11,833* dengan P (0,036 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok suku Bali dan suku Tionghoa. Kelompok suku Bali memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok suku Tionghoa.
- Kelompok batak dan betawi memiliki *mean difference* 2,986* dengan P (0,048 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok batak dan betawi. Kelompok batak memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok betawi.
- Kelompok batak dan tionghoa memiliki *mean difference* 9,613* dengan P (0,011 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok batak dan tionghoa. Kelompok batak memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok tionghoa.
- Kelompok betawi dan melayu memiliki *mean difference* -8,039* dengan P (0,003 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok betawi dan melayu. Kelompok melayu memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok betawi.
- Kelompok jawa dan melayu memiliki *mean difference* -7,462* dengan P (0,004 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok jawa dan melayu. Kelompok suku melayu memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok jawa.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

- Kelompok jawa dan tionghoa memiliki *mean difference* 7,205 * dengan P (0,045 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok jawa dan tionghoa. Kelompok suku jawa memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok tionghoa.
- Kelompok jawa dan tionghoa memiliki *mean difference* 7,205 * dengan P (0,045 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok jawa dan tionghoa. Kelompok suku jawa memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok tionghoa.
- Kelompok melayu dan minahasa memiliki *mean difference* 7,667* dengan P (0,032 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok melayu dan minahasa. Kelompok melayu memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok minahasa.
- Kelompok melayu dan minang memiliki *mean difference* 9,533 * dengan P (0,011 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok melayu dan minang. Kelompok melayu memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok minang.
- Kelompok melayu dan sunda memiliki *mean difference* 7,439* dengan P (0,005 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok melayu dan sunda. Kelompok melayu memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok sunda.
- Kelompok melayu dan tionghoa memiliki *mean difference* 14,667* dengan P (0,001 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok melayu dan tionghoa. Kelompok melayu memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok tionghoa.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

- Kelompok sunda dan tionghoa memiliki *mean difference* 7,227* dengan P (0,046 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok sunda dan tionghoa. Kelompok sunda memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok tionghoa.

Tabel 4.24 *Constraining beliefs* dengan data demografis pendidikan terakhir

(I) Pendidikan	(J) pendidikan	Levene's Statistic	Sig.	F	Sig.	Mean Difference (I-J)	Sig.
		3,231	0,022	1,651	0,177		
SMA	S1	-	-	-	-	-1.538*	0,708

Berdasarkan hasil ouput di atas dapat disimpulkan bahwa nilai F = 1,651 dengan p 0,177 > 0,05. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan *constraining beliefs* dengan kelompok suku. Dilihat dari tabel post hoc, terdapat beberapa perbedaan kelompok pendidikan terakhir yakni sebagai berikut.

- Kelompok SMA dan S1 memiliki *mean difference* -1,538* dengan P (0,708 < 0,05). Dengan demikian ada perbedaan *constraining beliefs* dengan kelompok SMA dan S1. Kelompok S1 memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding kelompok SMA.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

4.5.3 Analisis Korelasi Data Demografis dengan Variabel *Constraining Beliefs*

Korelasi antara data demografis dengan variabel *constraining beliefs*, sebagai berikut.

Tabel 4.25 Korelasi antara data demografis dengan variabel *constraining beliefs*

	CB	OO	LE	CO	CA	ID	OC	EE
Usia	**-0,124***	0,027	-0,028	**-0,186****	-0,064	-0,056	**0,120***	-0,048
Status hubungan	0,036	0,003	**0,130***	0,060	0,062	**-0,103***	0,001	-0,092
Suku	-0,067	-0,016	-0,034	-0,059	-0,092	-0,045	0,037	0,020
Agama	0,021	0,043	0,018	0,095	0,096	-0,049	-0,052	**-0,105***
Pekerjaan	**0,105***	-0,060	0,054	0,084	**0,147****	0,042	-0,027	0,028
Pend. Terakhir	**0,113***	-0,021	0,071	0,027	**0,122***	0,060	-0,079	**0,113***

Keterangan : kategori usia = 1) 20-22 tahun, 2) 23-25 tahun, 3) 26-28 tahun; Status hubungan = 1) Lajang, 2) Sedang berpacaran dan 3) Pernah menikah; Kategori suku = 1) Ambon, 2) Bali, 3) Batak, 4) Betawi, 5) Jawa, 6) Melayu, 7) Minahasa, 8) Minang, 9) Sunda, 10) Tionghoa; Status agama = 1) Islam, 2) Kristen protestan, 3) Katolik, 4) Hindu, 5) Kong Hu Cu, 6) Buddha; Pendidikan terakhir 1) SMA, 2) D3, 3) S1, dan 4) S2; Status pekerjaan = 1) bekerja dan 2) tidak bekerja; *OO = One and only, LE = Love is enough, CO = Cohabitation, CA = Complete Assurance, ID = Idealization, OC = Opposite complement, EE = Ease and effort.*

Berdasarkan dari output analisa korelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang memiliki korelasi tinggi diantaranya adalah korelasi usia dengan *constraining beliefs* memiliki nilai r sebesar -0,124* dan p (0,015 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang tinggi dan bersifat negatif antara usia dengan keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan hidup, apabila usia bertambah, maka semakin rendah pula dalam mempercayai keyakinan-keyakinan yang membatasi memilih pasangan tersebut. Kemudian, usia dengan dimensi cohabitation memiliki nilai r sebesar -0,186** dan p (0,000 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang tinggi dan bersifat negatif antara usia dengan cohabitation,

UNIVERSITAS MERCU BUANA

apabila usia bertambah maka rendah pula keyakinan dalam mempercayai kohabitasi sebelum menikah dapat memberikan kesuksesan pernikahan nantinya. Selanjutnya, usia dengan opposite complement yang memiliki nilai r sebesar 0,120* dan p (0,019 < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara usia dengan opposite complement, apabila usia bertambah maka bertambah pula keyakinan dalam mempercayai menikah dengan pasangan yang karakternya berlawanan akan bisa melengkapi satu sama lain.

Diketahui juga hasil analisa dari korelasi antara status hubungan dengan dimensi love is enough yang memiliki nilai r sebesar 0,130* dan p (0,011 < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara status hubungan dengan love is enough, apabila individu semakin memiliki banyak pengalaman mengenai memilih pasangan hidup maka semakin tinggi pula dalam meyakini bahwa cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikah dengan pasangan. Kemudian, korelasi antara status hubungan dengan *idealization* memiliki nilai r sebesar -0,103* dan p (0,044 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang tinggi dan bersifat negatif antara status hubungan dengan idealization, apabila individu semakin banyak pengalaman memilih pasanganm maka semakin rendah dalam meyakini bahwa individu akan menikah jika kriteria mengenai pasangan telah terpenuhi.

Kemudian, untuk korelasi suku dengan constraining belief cenderung tidak ada hubungan. Status agama memiliki korelasi dengan dimensi ease and effort memiliki nilai r sebesar -0,105* dan p (0,040 <

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

0,05) sehingga terdapat hubungan yang tinggi dan bersifat negatif antara status agama dengan dimensi ease and effort, apabila individu semakin tinggi dalam meyakini agamanya maka semakin rendah dalam meyakini tanpa berusaha keras pasangan hidup akan datang dengan sendirinya karena sudah takdir. Kemudian, untuk domisili tempat tinggal tidak terdapat korelasi dengan constraining beliefs.

Selanjutnya, ada korelasi status pekerjaan dengan constraining beliefs memiliki nilai r sebesari 0,105* dan p (0,039 < 0,05) artinya terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara status pekerjaan dan constraining beliefs, apabila individu bekerja maka akan meningkat pula meyakini harapan-harapan yang tidak realistis tersebut dalam memilih pasangan hidup. Hubungan status pekerjaan dengan complete assurance juga tinggi, nilai r sebesar 0,147** dan nilai p (0,004 < 0,05) artinya terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara status pekerjaan dengan complete assurance, apabila individu bekerja maka akan meningkat pula keyakinan individu merasa diirnya akan menikah jika sudah sempurna sebagai pasnagan karena individu menginginkan kualitas hubungan yang sesuai dengan keinginannya.

Korelasi antara pendidikan terakhir dengan constraining belief juga relative tinggi, memiliki nilai r sebesar 0,113* dan p (0,027 < 0,05) artinya terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara pendidikan terakhir dengan constraining beliefs, apabila individu semakin memiliki status pendidikan yang tinggi, maka semakin tinggi pula dalam meyakini keyakinan-keyakinan tersebut yang dapat membatasi dalam

UNIVERSITAS MERCU BUANA

memilih pasangan hidup. Kemudian, korelasi antara pendidikan terakhir dengan complete assurance memiliki nilai r sebesar 0,122* dan p (0,016 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang tinggi dan signifikan antara status pendidikan dengan dimensi complete assurance, apabila individu memiliki status pendidikan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula individu meyakini akan menikah jika dirinya sudah merasa siap dan sempurna sebagai pasangan agar kualitas hubungan sesuai dengan keinginannya. Terakhir, terdapat korelasi antara pendidikan terakhir dengan dimensi ease and effort memiliki nilai r sebesar 0,113* dan p (0,026 < 0,05) artinya semakin individu memiliki latar pendidikan yang tinggi, maka semakin tinggi pula keyakinan bahwa tanpa perlu usaha yang keras pasangan akan tiba dengan sendirinya karena sudah merupakan takdir.

4.5.4 Analisis korelasi antar dimensi

Analisa dimensi digunakan untuk mengetahui kuat hubungan antara dimensi variabel terikat dan variabel bebas, untuk itu diperlukan matriks korelasi antar variabel, sebagai berikut.

Tabel 4.26 Korelasi antar dimensi *self concept* dengan dimensi *constraining beliefs*

Variabel	Dimensi	*Constraining belief* dalam pemilihan pasangan hidup						
		OO (Y1)	LE (Y2)	CO (Y3)	CA (Y4)	ID (Y5)	OC (Y6)	EE (Y7)
	CAW (X1)	X1.Y1	X1.Y2	**X1.Y3**	X1.Y4	X1.Y5	X1.Y6	X1.Y7
		0,004	0,073	**-0,122***	-0,015	0,081	0,055	-0,084

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Self Concept	**AA (X2)**	X2.Y1 0,032	**X2.Y2** **0,202****	**X2.Y3** **-0,127***	**X2.Y4** **0,123***	X2.Y5 0,041	X2.Y6 -0,041	X2.Y7 -0,010
	DS (X3)	X3.Y1 -0,024	X3.Y2 -0,070	**X3.Y3** **-0,119***	X3.Y4 -0,009	X3.Y5 -0,078	**X3.Y6** **0,187****	**X3.Y7 -** **0,128***
	CAE (X4)	X4.Y1 0,016	X4.Y2 0,078	**X4.Y3** **-0,209****	X4.Y4 0,047	**X4.Y5** **0,147****	X4.Y6 0,038	**X5.Y7** **-0,121***
	RES (X5)	X5.Y1 0,018	**X5.Y2** **0,186****	X5.Y3 -0,061	**X5.Y4** **0,106***	X6.Y5 0,078	X7.Y6 -0,031	X6.Y7 0,067

4.6 Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa domisili Jakarta memiliki nilai tertinggi dalam *constraining beliefs* atau keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan hidup terdapat 158 orang, lalu Bekasi dengan 106 orang dan Bogor dengan 71 orang. Kemudian, responden yang berstatus lajang 197 orang dan sedang berpacaran 183 orang. Beberapa suku memiliki jumlah responden tertinggi seperti suku Jawa berjumlah 218 orang, Sunda berjumlah 66 orang dan Betawi 51 orang. Mayoritas Muslim berjumlah 348 responden, dan non-Muslim berjumlah 37 responden. Pendidikan terakhir paling banyak didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 113 orang, D3 18 orang dan S1 sebanyak 249 orang. Konsep diri yang dimiliki perempuan dewasa awal yang berdomisili di JABODETABEK dalam kategori positif sebanyak 195 responden. Kemudian, constraining beliefs yang dimiliki perempuan dewasa awal dalam kategori sedang yaitu berjumlah 337 responden dan kategori tinggi berjumlah 45 responden.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi-dimensi *constraining beliefs* yang memiliki kategori tertinggi yaitu dimensi *one and only* sebanyak 185 responden, dimensi l*ove is enough* sebanyak 199 responden, dan dimensi *complete assurance* sebanyak 345 responden. Peneliti mendapatkan hasil korelasi antara *self concept* dan *constraining beliefs* memiliki nilai r -0,023 yang artinya terdapat korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan antara *self concept* dengan *constraining beliefs* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar -0,023 yang artinya korelasi yang bersifat negatif apabila individu memiliki konsep diri yang positif, maka akan rendah dalam meyakini keyakinan-keyakinan yang dapat membatasi dalam memilih pasangan hidup. Berbanding balik dengan penelitian Utami et al (2019) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal di Desa Kerato memiliki harga diri yang tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan perempuan dewasa awal dalam memilih pasangan hidup berada pada kategori tinggi yaitu 36,4% sebanyak 20 subjek, Faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kecemasan adalah faktor afektif adalah faktor yang mempengaruhi emosi seseorang dalam menilai suatu kejadian atau situasi yang tengah dihadapi Jadi, harga diri yang tinggi pada perempuan dewasa memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan dalam memilih pasangan hidup. Di mana mereka merasakan kecemasan yang tinggi karena khawatir tidak bisa memenuhi standar diri mereka dalam menemukan dan memilih pasangan hidupnya karena terlalu memiliki kriteria pasangan yang tinggi.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Kemudian, peneliti mendapatkan hasil korelasi signifikan antara self concept dengan dimensi "*love is enough*". Nilai koefisien korelasi sebesar 0,123* dengan p = 0,015 < 0,05 yang merupakan Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self concept dengan dimensi "*love is enough*". Maka, semakin positif *self concept* perempuan dewasa awal maka akan tinggi pula meyakini bahwa cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikah dengan pasangan. Berbanding balik oleh temuan Priest (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2013) adalah apabila individu memiliki konsep diri yang baik maka individu lebih jarang memiliki keyakinan bahwa cinta merupakan syarat cukup untuk menikah (*love is enough*).

Selanjutnya, hasil korelasi *self concept* dan dimensi kohabitasi yang tinggi, nilai koefisien korelasi sebesar -0,190 dengan p = 0,000 < 0,05 yang merupakan korelasi signifikan antara dimensi "*cohabitation*" dengan *self concept*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self concept dengan dimensi "*cohabitation*". Nilai r hitung menunjukkan angka negatif, maka semakin tinggi *self concept* maka semakin rendah dalam meyakini bahwa tinggal bersama dalam satu rumah yang melibatkan hubungan seksual dengan pasangan dapat meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan nantinya. Seperti hasil penelitian dari Stavrova et al. (2011) di beberapa negara liberal, perempuan yang lebih mementingkan konsep dirinya, akan cenderung tidak menyetujui akan kohabitasi atau hidup bersama sebelum menikah karena perempuan yang hidup bersama dengan pasangannya cenderung tidak bahagia karena kurangnya komitmen dari pasangan mereka.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Rata-rata usia 20 sampai 21 tahun memiliki *constraining beliefs* yang tinggi dibanding usia 22 sampai 28 tahun. Suku Ambon, Bali, Jawa, Batak, Sunda dan melayu juga dalam kategori tinggi serta pendidikan terakhir S1 memiliki *constraining beliefs* yang tinggi. Terdapat korelasi antara usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir memiliki korelasi signifikan dalam keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniawati et al (2016) perempuan yang memiliki pendidikan semakin tinggi maka semakin tinggi pula kriteria yang akan dipilihnya dan perempuan yang cenderung mementingkan karir atau pekerjaan akan memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karir, hal tersebut disebut dengan *complete assurance* atau keyakinan individu akan menikah dan siap menikah apabila dirinya sudah siap untuk menikah. Menurut Sekarningrum yang dikutip dari Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan pendidikan dapat mengakibatkan sulit memperoleh pekerjaan layak sehingga adanya dorongan dari orang tua untuk lebih menikahkan anaknya. Rendahnya pendidikan anak perempuan dan kemiskinan keluarga juga dapat meningkatkan *cohabitation* atau kohabitasi (Kurniawan & Putri, 2017).

Suku Ambon, Bali, Batak, Melayu, Jawa dan Sunda memiliki nilai constraining beliefs yang tinggi dalam memilih pasangan seperti contohnya masyarakat bali dalam penelitian Darmayanti (2014) perempuan bali dilarang memilih pasangan hidupnya dan jika perempuan memiliki kasta brahmana, ia harus menikah dengan laki-laki sederajat. Begitu pula, perempuan yang tidak berkasta harus menikah dengan laki-laki tidak berkasta. Sama halnya budaya

http://digilib.mercubuana.ac.id/

Jawa dalam memilih pasangan hidup mendahulukan bobot yang berhubungan dengan fisik kedua calon pasangan serta materi yang dimilikinya, bibit berhubungan dengan keadaan keluarga atau orang tua pasangan yang meliputi pekerjaan dan status sosial di tengah-tengah masyarakat. Kemudian bebet, berhubungan dengan keluarga kedua calon pasangan secara keseluruhan baik meliputi derajat sosial keluarga di masyarakat, keturunan, atau orang yang berderajat tinggi. Persepsi dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh significant others seperti keluarga, kultur, serta teman sebaya (Saliyo, 2012). Persepsi-persepsi tersebut berupa keyakinan, perasaan dan sikap tentang nilai-nilai yang diakui oleh individu sebagai ciri-ciri dirinya yang terbentuk sebagai konsep diri (Hurlock, 2011).

Usia dengan dimensi *complete assurance* atau keyakinan dimana individu baru akan menikah jika dirasa dirinya sudah siap untuk menikah juga dalam kategori tinggi, berdasarkan hasil penelitian dari Sari dan Sunarti (2013) perempuan yang ingin menikah rata-rata pada usia 24 tahun, responden penelitian tersebut juga memiliki alasan yang paling tinggi belum siap menikah secara materi karena belum memiliki pekerjaan. Begitu pula dengan status hubungan memiliki korelasi signifikan dengan love is enough dan idealization, korelasi signifikan antara agama dengan dimensi ease and effort yaitu sekuat apapun mengejar dan usaha dalam mencari pendamping hidup jika memang dirinya bukan ditakdirkan oleh Tuhan maka tidak akan pernah menyatu. Begitu sebaliknya, sekuat apapun menolak dan menjauh dari sosok yang dibenci, kalau dirinya jodoh maka akan tetap menjadi pendamping hidup

UNIVERSITAS MERCU BUANA

atau jodoh (Fimela, 2017). Hal-hal tersebut diatas cenderung dapat menghambat individu dalam memilih pasangan hidup.

De Genova (2008) juga menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi dalam memilih pasangan hidup yaitu latar belakang keluarga calon pasangan, dan karakteristik personal seperti sikap dan tingkah laku, usia, kesamaan sikap dan nilai serta kebiasaan pribadi. Menurut Santrock (Adi & Tobing, 2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan pasangan hidup. Pertama, faktor lingkungan sosial seperti dukungan sosial dari kerabat, keluarga maupun orang tua karena lingkungan sosial berperan penting dalam memilih pasangan dengan memberikan nasehat berbentuk verbal atau non verbal baik secara emosional maupun materi (Mami & Suharnan, 2015), terutama orang tua menjadi peran utama yang sangat berpengaruh dalam calon pemilihan pasangan hidup terutama bagi anak perempuan dan tidak sedikit pula orang tua yang ikut berperan menentukan kriteria pasangan hidup anak perempuannya (Rangkuti & Fajrin, 2015).

Kedua, latar belakang keluarga seperti kelas sosio ekonomi dan budaya. Budaya Indonesia merupakan budaya kolektivisme yang meyakini nama baik dan status seorang anggota keluarga mencerminkan reputasi anggota keluarga yang lain terutama dalam memilih pasangan hidupm (Kinanthi, 2018). Individu yang tinggal dalam budaya kolektivistik cenderung memperhatikan kebutuhan dan minat orang lain (Ardhani, 2015) serta menjunjung tinggi kehormatan keluarga, mengikuti tradisi dan menunjukkan rasa hormat kepada orangtua (Beilmann, Mayer, & Kasearu, 2014). Didukung penelitian dari Tuapattinaya dan Hartati (2014) seperti masyarakat Jawa dalam memilih

http://digilib.mercubuana.ac.id/

pasangan hidup sangat memperhatikan bibit, bebet, dan bobot. Sehingga perkataan dan perintah orang tua cenderung dianggap sebagai suatu kewajiban yang wajib dipatuhi oleh perempuan Jawa. Sama halnya dengan hasil penelitain dari Adi & Tobing (2018), perempuan Suku Bali juga terikat dengan tatanan wangsa yang diajarkan untuk memilih pasangan dengan wangsa yang sepadan, jika tidak hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi keluarga terdekat dan masyarakat sekitar. Berbeda dengan budaya barat dalam memilih pasangan hidup bersifat individual (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011).

Terakhir, Kepribadian menurut Kudek (Karunia, Sugoto, & Wahyuningsih, 2019) merupakan bagian inti dari konsep diri, bagaimana cara pandang dan sikap individu terhadap dirinya sendiri dan diharapkan dapat berperan dalam menentukan serta mengarahkan individu dalam berperilaku di lingkungannya. Kudek juga menyebutkan kepribadian invdividu dapat mempengaruhi keyakinan dan sikap individu terhadap pasangannya, dan sebagaimana individu menginkan kriteria pasangan berdasarkan konsep diri yang telah individu tetapkan (Toma & Hancock, 2010). Terutama bagi perempuan akan lebih cenderung mementingkan kemampuan status sosial ekonomi pasangannya dan hal ini merupakan bagian dari cerminan konsep diri yang mereka miliki (Li, Yong, Tov, Sng, & Valentine, 2013). Karena perempuan memerlukan tempat bergantung dalam bentuk ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan setelah menikah (Chang, Wang, Shackelford, & Buss, 2010). Didukung hasil Penelitian Schwarz & Hassebrauck (2012) perempuan

UNIVERSITAS MERCU BUANA

yang mempunyai tahap pendidikan yang rendah akan memilih pasangan hidup yang status ekonomi tinggi dibanding perempuan yang berpendidikan tinggi.

Dengan demikian, individu dalam pemilihan pasangan hidup akan cenderung ingin menampilkan sebaik mungkin diri mereka supaya diyakini menarik bagi orang lain terutama lawan jenisnya (Lee, Jones, & DeBruine, 2019). Apabila harapan-harapan tersebut tidak dapat dapat direliasasikan dalam memilih pasangan hidup yang tepat, akan menimbulkan perasaan kecewa dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Benokraitis, 2011). Hal tersebut dapat memunculkan keyakinan yang membatasi atau *constraining beliefs* dalam memilih pasangan hidup (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2011). Dapat disimpulkan bahwa, untuk memilih pasangan dan membentuk rumah tangga cenderung akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya (Rangkuti & Fajrin, 2015). Dengan demikian, hal tersebut dapat mempengaruhi sseseorang dalam memilih pasangan disertai dengan keinginan-keinginan yang tidak realistis.

Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa 5 responden yang pernah menikah menanggapi *constraining beliefs*. Didukung hasil penelitian Priest (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2013) menemukan juga bahwa individu yang pernah mengalami putus cinta percaya akan kurang percaya keyakinan-keyakinan dalam memilih pasangan. kurang percaya akan keyakinan bahwa cinta cukup untuk suatu hubungan (love is enough). Berbeda dengan individu yang masih lajang, ia akan kurang percaya pada keyakinan bahwa memilih pasangan harus itu mudah tanpa adanya usaha (ease and effort) dan cinta cukup untuk

UNIVERSITAS MERCU BUANA

melanjutkan hubungan. Sehingga semakin banyak individu memiliki pengalaman memilih pasangan hidup, semakin sedikit keyakinan tidak realistis yang mereka miliki tentang memilih pasangan hidup. Temuannya paling penting dalam penelitian tersebut adalah individu lebih jarang memiliki keyakinan bahwa cinta merupakan syarat cukup untuk menikah (*love is enough*), pasangan atau diri sempurna untuk melanjutkan pernikahan (*complete assurance*) dan hanya ada satu orang yang akan mereka yakini untuk menikah diluar sana (*one and only*).

Dalam penelitian ini di temukan, *self concept* perempuan dewasa awal dari subjek sebagian besar tergolong kategori sedang. Dengan jumlah 385 orang responden yang terdapat 3 orang (0,8%) memiliki *self concept* yang rendah, kemudian terdapat 232 orang responden (60,3%) memiliki *self concept* yang sedang dan terdapat 150 orang responden (39%) memiliki *self concept* yang tinggi.

Erikson (Santrock, 2012) juga menjelaskan dewasa awal masuk kedalam tahap intimasi versus isolasi, keintiman atau intimacy ini digambarkan sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain tanpa kehilangan diri sendiri. Intimacy penting dalam kehidupan orang dewasa untuk mengembangkan pertemanan, romantic love, dan affectional love. jika tidak tercapai, individu akan mengalami isolasi. Isolasi cenderung dapat membuat individu menolak, mengabaikan bahkan menyerang orang-orang yang membuat mereka kesal sehingga membahayakan kepribadiannya. jika seseorang yang memiliki konsep diri tinggi dan positif cenderung akan memiliki pandangan yang lebih menyenangkan akan dirinya sendiri terutama dalam menjalin suatu hubungan

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

dengan lawan jenis (Burns, 2010). Sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri yang rendah, keyakinan yang membatasi tinggi dalam memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal tentu dapat menggagalkan penugasan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total (Li, Yong, Tov, Sng, & Valentine, 2013).

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri perempuan dewasa awal di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi pada kategori positif dan constraining beliefs dalam memilih pasangan hidup juga dalam kategori sedang.

Penelitian ini menggunakan analisis tambahan berupa korelasi antar dimensi variabel terikat dan variabel bebas, yaitu antar dimensi variabel *self concept* dan dimensi *constraining belief*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa korelasi yang sangat tinggi antar dimensi, sebagai berikut.

1) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *contentment and worthiness* dan *dimensi constraining beliefs* yaitu *cohabitation* menunjukkan bahwa nilai r -0,122* dan sig (0,017 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi dan signifikan namun bersifat negatif atau tidak searah, apabila individu mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri baik secara emosi dan menghargai kelayakan dirinya tinggi, ia akan rendah dalam meyakini bahwa hidup bersama dengan pasangan sebelum menikah akan sukses di pernikahan nantinya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Novilita dan Suharuan

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

(2013) individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memiliki tingkat kemandirian dan tanggungjawab yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi individu bagaimana dalam bertingkah di lingkungan sosialnya, terutama bagi yang belum menikah akan memandang kohabitasi merasa kurang bahagia dibandingkan pasangan yang sudah menikah (Primanita & Lestari, 2018).

2) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *attractiveness, approval by others* dan dimensi constraining beliefs yaitu love is enough menunjukkan bahwa nilai r 0,202** dan sig (0,000 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifikan, apabila individu memiliki daya tarik pribadi lebih dan dapat menerima orang lain maka akan tinggi pula individu tersebut meyakini bahwa cinta adalah syarat cukup untuk melanjutkan pernikahan. Hal ini didukung penelitian dari Gilles Gignac dosen di University of Western Australia (UWA) yang dikutip dari beritatagar.id, hasil riset menemukan bahwa perempuan yang memiliki kemampuan berteman atau daya tarik dengan baik cenderung lebih sulit menemukan pasangan dikarenakan bahwa tingkat kecerdasan perempuan bisa menggoyahkan rasa percaya diri orang lain, dan pria menganggap prempuan yang memiliki daya tarik tinggi terutama dalam lingkup kecerdasan akan mengancam sisi maskulinnya menjadi luruh dan menggantikannya dengan sosok lain yang tidak lebih pintar. Sehingga tidak sedikit perempuan yang memiliki daya

http://digilib.mercubuana.ac.id/

tarik tinggi akan cenderung mementingkan bahwa cinta merupakan syarat cukup untuk menikah

3) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *attractiveness, approval by others* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *cohabitation* menunjukkan bahwa nilai r -0,127* dan sig (0,012 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi dan signifikan namun bersifat negatif, apabila individu memiliki daya tarik pribadi lebih dan dapat menerima orang lain maka akan rendah individu dalam meyakini bahwa hidup bersama dengan pasangan dan melibatkan hubungan seksual dapat sukses dalam pernikahan nantinya.
4) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *attractiveness, approval by others* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *complete assurance* menunjukkan bahwa nilai r 0,123* dan sig (0,015 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifikan, apabila individu memiliki daya tarik pribadi lebih dan dapat menerima orang lain maka akan tinggi pula dalam meyakini bahwa individu hanya akan menikah jika dirinya sudah siap dan sempurna sebagai pasangan agar kualitas hubungannya sesuai dengan yang diingikannya.
5) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *determinism and significance* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *cohabitation* menunjukkan bahwa nilai r -0,119* dan sig (0,019 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi dan signifikan namun bersifat negatif, apabila individu mampu bergerak menuju tertib sosial

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

seperti yang diharapkan oleh lingkungannya seperti keluarga, teman sebaya, kerabat yang dikendalikan oleh nilai-nilai moral dan etika maka akan rendah juga individu dalam meyakini bahwa hidup bersama dengan pasangan dan melibatkan hubungan seksual dapat sukses dalam pernikahan nantinya.

6) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *determinism and significance* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *opposite complement* menunjukkan bahwa nilai r 0,187** dan sig (0,00 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifikan, apabila individu mampu bergerak menuju tertib sosial seperti yang diharapkan oleh lingkungannya seperti keluarga, teman sebaya, kerabat yang dikendalikan oleh nilai-nilai moral dan etika maka akan tinggi pula dalam meyakini bahwa dirinya menikah dengan pasangan yang memiliki karakter pribadi yang berlawanan dengannya, maka akan bisa melengkapi satu sama lain.
7) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *determinism and significance* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu ease and effort menunjukkan bahwa nilai r 0,128* dan sig (0,012 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifikan, apabila individu mampu bergerak menuju tertib sosial seperti yang diharapkan oleh lingkungannya seperti keluarga, teman sebaya, kerabat yang dikendalikan oleh nilai-nilai moral dan etika maka akan tinggi pula dalam meyakini bahwa tanpa dirinya berusaha, ia akan mendapatkan pasangan yang sudah merupakan takdirnya.

MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

8) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *confidence and value of existence* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *cohabitation* menunjukkan bahwa nilai r -0,209** dan sig (0,000 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi dan signifikan namun bersifat negatif, apabila individu mampu percaya diri dan dapat mengendalikan dirinya, seperti emosi, pencapaian diri, maka akan rendah pula dalam meyakini bahwa tinggal bersama dalam satu rumah yang melibatkan hubungan seksual. Individu yang yakin pada belief ini menganggap cohabitation bisa meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan nantinya.
9) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *confidence and value of existence* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *idealization* menunjukkan bahwa nilai r 0,147** dan sig (0,004 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifikan, apabila individu mampu percaya diri dan dapat mengendalikan dirinya, seperti emosi, pencapaian diri. Maka akan tinggi pula individu meyakini baru akan menikah jika kriteria mengenai pasangan telah terpenuhi. Individu selalu merasa tidak puas dengan pasangannya karena tidak memenuhi kriteria yang ia tentukan.
10) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *confidence and value of existence* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *ease and effort* menunjukkan bahwa nilai r -0,121* dan sig (0,017 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi dan signifikan namun bersifat negatif, apabila apabila individu mampu percaya diri

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://digilib.mercubuana.ac.id/

dan dapat mengendalikan dirinya, seperti emosi, pencapaian diri. Maka akan rendah dalam meyakini bahwa tanpa dirinya berusaha, ia akan mendapatkan pasangan karena merupakan takdir.

11) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *resilience* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *love is enough* menunjukkan bahwa nilai r 0,186** dan sig (0,000 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifkan, apabila individu semakin mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dari tekanan dan kemudian bisa menguatkan performanya setelah gagal maka individu akan semakin kuat juga dalam meyakini bahwa cinta adalah syarat yang cukup untuk menikah.
12) Korelasi yang signifikan antara dimensi *self concept* yaitu *resilience* dan dimensi *constraining beliefs* yaitu *complete assurance* menunjukkan bahwa nilai r 0,106* dan sig (0,038 < 0,05) yang artinya terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi sempurna dan signifikan, apabila individu semakin mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dari tekanan dan kemudian bisa menguatkan performanya setelah gagal maka semakin tinggi pula individu meyakini bahwa individu baru akan menikah jika ia merasa dirinya sudah sempurna sebagai pasangan dan siap untuk menikah karena menginginkan kualitas hubungan yang sesuai dengan keinginannya.

UNIVERSITAS MERCU BUANA